

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden ages*) yang merupakan masa dimana anak memiliki kepekaan yang luar biasa untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya proses pengembangan fungsi fisik dan psikis yang akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu berbagai upaya harus dilakukan agar seorang anak tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Penelitian juga menunjukkan (Woolfolk, 1989) bahwa masa 5 tahun pertama merupakan masa kritis bagi kehidupan seorang anak yang akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak

berikutnya. Perkembangan seorang anak meliputi 4 aspek perkembangan yaitu; 1) perkembangan psikomotorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan sosial emosi, dan 4) perkembangan bahasa. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Proses kognisi adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005). Istilah kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu (Maslihah, 2005). Mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Menurut Berk (2005) perkembangan kognitif adalah kapasitas intelektual yang dimiliki oleh seorang anak dan bagaimana kapasitas tersebut berkembang sampai mereka dewasa kelak.

Para ahli psikologi sepakat bahwa perkembangan kognitif seorang anak paling tidak dipengaruhi oleh 3 faktor (Berk, 2005). Faktor yang pertama adalah faktor hereditas, kemudian faktor kematangan individu dan faktor terakhir adalah faktor belajar. Sementara itu, Piaget menambahkan satu faktor lagi disamping ketiga faktor tersebut yaitu faktor *social transmission* (Woolfolk, 1993). *Social transmission* adalah sebuah proses dimana anak akan belajar melalui proses interaksi dengan orang lain. Piaget juga terkenal sebagai tokoh pertama dalam ilmu psikologi yang membahas secara sistematis tentang perkembangan kognitif seorang anak.

Menurut Piaget, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mengorganisasikan skema (Woolfolk, 1993).

Skema pada dasarnya adalah kepingan-kepingan informasi yang dimiliki oleh anak. Dalam menyusun skema ini, seorang anak akan melakukan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses dimana seorang anak akan mencocokkan (*fitting*) skema baru yang diperolehnya dengan skema yang telah lebih dulu dimilikinya. Sementara akomodasi adalah proses dimana seorang anak akan merubah (*changing*) skema yang sudah dimilikinya agar sesuai dengan skema yang baru didapatnya. Konflik yang terjadi antara proses asimilasi dan akomodasi ini membuat anak berupaya untuk mencapai tahap equilibrium atau keseimbangan. Tujuan dari perkembangan kognitif menurut Piaget pada dasarnya adalah untuk mencapai equilibrium. Piaget juga membagi perkembangan kognitif anak kedalam 4 tahap (Opper, 1998), yaitu:

- a. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- b. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Pembangunan menuju manusia yang cerdas dan berkualitas harus didukung oleh mutu atau kualitas sumber daya manusia. *The Golden Age* atau “usia masa emas” seorang manusia ketika ia berumur 0 – 6 tahun berdasarkan UU Sisdiknas Tahun 2003 atau 0 – 8 tahun berdasarkan dunia internasional. Sungguh masa penting ini tidak dapat tergantikan lagi

apabila sudah terlewati, karena masa ini disebut dengan masa mempersiapkan segenap potensi fisik, maupun mental, serta kecerdasan yang ada pada seorang manusia dengan sebaik-baiknya dan menghargai setiap keunikan per individu dari setiap insan.

Dalam rangka untuk dapat memberikan hal yang terbaik bagi anak bangsa saat fase pertumbuhan seorang manusia ketika berumur 0 – 6 tahun, menjadi teramat penting. Pada masa tersebut seorang anak harus dipersiapkan “wadah” yang mampu untuk mempersiapkan tahapan tumbuhkembang pada periode berikutnya, untuk memungkinkan perkembangan kognisi yang berkaitan dengan ilmu atau pemikiran dengan baik secara jasmani, mental maupun pikirannya dengan semaksimal mungkin untuk menghadapi setiap persoalannya di masa yang akan datang dalam hidupnya kelak. Menurut hasil penelitian *neuroscience* menunjukkan bahwa kehidupan intelektual bersumber dari otak manusia. Oleh karena itu bila kita mengatakan bahwa ekspresi dan bentuk perilaku merupakan cerminan dari seseorang maka perkembangan otak pada masa emas tersebut harus betul-betul diperhatikan. Dalam sebuah penelitian, Bloom mengatakan bahwa pengembangan intelektual seorang anak sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50%, variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak berumur 4 tahun, peningkatan mutu 30% selanjutnya terjadi masa usia 4 – 8 tahun dan sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua atau ketika usia 8 – 15 tahun. Bloom juga mengatakan bahwa umur 0 – 4 tahun merupakan

masa-masa penting pertama terhadap kaya miskinnya lingkungan sekitar yang menstimulasi perkembangan intelektual manusia. Bahkan lebih jauh ia menjelaskan bahwa ini berpengaruh pada perkembangan IQ dengan perbandingan bahwa lingkungan dengan stimulasi yang kaya akan menambah 10 unit IQ dari pada yang miskin ketika berumur 0 – 4 tahun., kemudian sekitar 6 unit IQ ketika berumur 4 – 8 tahun. Salah seorang ahli Carla Shaz (PKBM Al Rahmat, 2010) mengatakan bahwa masa kritis pengembangan tumbuh kembang anak mencakup 5 (lima) hal, yaitu: *pertama*, pengembangan penglihatan ketika berumur empat tahun pertama. *Kedua*, pengembangan perasan emosi sejak umur 2 (dua) bulan, sampai mulai berkembang perasaan stress, kepuasan, girang dan sedih. Sedangkan perasaan iri dan empati baru berkembang pada usia 3 (tiga) tahun. Pada masa-masa ini pengasuhan yang penuh kasih sayang, pemenuhan nutrisi dan perawatan kesehatan merupakan persyaratan mutlak bagi pertumbuhan emosi anak. Dan perlu diingat bahwa pada masa ini juga setiap peristiwa yang tidak mengenakkan atau traumatik akan berpengaruh pada keseimbangan emosi yang kemudian berhubungan dengan perkembangan kecerdasan dan empati. *Ketiga*, perkembangan kemampuan bahasa, sudah dimulai sejak dalam kandungan. Ketika berumur 1 (satu) tahun sudah terbentuk “peta perseptual” untuk dapat mengetahui perbedaan suara atau fonem yang diucapkan dan perkembangan ini ditentukan dengan seberapa banyak anak diajak bicara atau mendengarkan. *Keempat*, kemampuan gerak anak, masa kritis pengembangan gerakan berlangsung sejak lahir sampai

umur 2 tahun, sedangkan masa perkembangan motorik kasar berlangsung hingga berumur 4 tahun. *Kelima*, perkembangan kemampuan musik, masa kritis pengembangan musik ketika berumur 3 s.d. 10 tahun. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendidikan awal yang diberikan oleh Pemerintah melalui pendidikan nonformal yang saat ini sudah dilakukan atau paling tidak segera mensosialisasikan dengan baik kepada masyarakat tentang pentingnya PAUD tersebut serta hal yang harus dilakukan agar dapat menyelamatkan generasi penerus bangsa ini sehingga mampu mempunyai daya saing tinggi atau paling tidak mampu menghadapi kehidupannya kelak dengan sebaik-baiknya dengan segala potensi yang telah terbangun dengan baik menuju kemandiriannya.

Kompetensi tutor dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak juga sangat penting, diantaranya adalah kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman bagaimana menghadapi peserta didik, memahami perkembangan peserta didik dan lingkungannya, kemudian kompetensi personal termasuk didalamnya adalah berpenampilan dan berketerampilan layaknya seorang pendidik, setelah itu kompetensi profesional, yang meliputi kemampuan untuk menyusun administrasi pembelajaran dan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan lingkungan pekerjaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung peserta didik.

Dari gambaran di atas dapat ditetapkan objek penelitian yaitu kemampuan dan usaha tutor sebagai pemegang tanggungjawab

perkembangan kognisi anak usia dini, terutama dalam mengelola sentra balok yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan kognisi. Dengan demikian subjek penelitian ini yaitu tutor dan anak usia dini di SKB Kota Gorontalo

## **B. Identifikasi Masalah**

Piaget (1997:139) meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah; tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Pada bagian ini tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan khusus perkembangan kognitif untuk dua tahapan saja, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-5tahun).

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, selain orang tua yang memberikan pendidikan utama dirumah, ada keterlibatan pihak luar keluarga atau lembaga pendidikan khusus anak usia dini, dalam lembaga ini selain pengelola ada juga tutor, yang akan menjadi fasilitator anak usia dini. Tutor Pendidikan Anak Usia Dini bertanggung jawab untuk turut serta membimbing, mengarahkan dan mengawasi anak dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *Beyond Centre and Circle Time*, dan kemampuan tutor dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan tutor itu sendiri.

Dari latar belakang dan uraian diatas, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada SKB kota Gorontalo, belum dilakukan penelitian khusus mengenai upaya tutor dalam mengembangkan kognisi anak yang dihubungkan dengan penggunaan sentra balok
2. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan anak, karena perkembangan kognitif anak dibentuk berdasarkan pengalaman, penglihatan, dan pendengaran anak usia dini lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan.
3. Tutor Pendidikan Anak Usia Dini belum memiliki kemampuan khusus untuk membimbing dan mengarahkan anak usia dini khususnya dalam sentra balok dalam menangani pembelajaran yang berkaitan dengan sentra ini.
4. Tutor anak usia dini perlu meningkatkan kreativitas untuk mengoptimalkan pembelajaran setiap sentra dengan meminimalisir resiko yang ada pada setiap proses pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka penulis mencoba membatasi ruang lingkup penelitian pada pokok permasalahan tutor Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi anak usia dini dalam

meningkatkan kecerdasan kognitif melalui sentra balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* yang dituntut lebih optimal.

Rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini adalah :

“Bagaimana upaya tutor Pendidikan Anak Usia Dini meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini melalui sentra balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* di SKB Kota Gorontalo?”

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan PAUD Binaan di SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana upaya tutor Pendidikan Anak Usia Dini meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini melalui Sentra Balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time*?
3. Bagaimana perkembangan kecerdasan kognitif anak usia dini melalui sentra balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya tutor Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui sentra balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT), dan secara khususnya :

- a. Mengetahui pengelolaan PAUD Binaan di SKB Gorontalo

- b. Mengetahui upaya tutor Pendidikan Anak Usia Dini meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini melalui Sentra Balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo
- c. Mengetahui kecerdasan kognitif anak usia dini yang berkembang melalui sentra balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time*

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini akan sangat berguna sebagai referensi pada Pendidikan Nonformal Dan Informal serta manajemen pendidikan, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan khasanah penelitian empirik dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya para pelaku manajemen pada Pendidikan Anak Usia Dini atau pengelola Pendidikan Anak Usia Dini dan kantor dinas pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dan manajemen pengembangan yang berbasis *Beyond Centre and Circle Time*.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menentukan kebijakan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini sehingga dapat meningkatkan mutu/kualitas pendidikan.

Secara praktis penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk :

- a. Praktisi Pendidikan, sebagai pengambil keputusan, pembuat kurikulum atau penentu kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini untuk menjadi referensi akademik dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini
- b. Pengelola dan tutor Program Pendidikan Anak Usia Dini, untuk menjadi referensi tindakan yang berhubungan dengan penggunaan pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT).

#### **F. Penjelasan Istilah**

Beberapa istilah teknis yang akan dijelaskan yaitu upaya tutor, Pendidikan Anak Usia Dini, peningkatan kecerdasan kognitif, Sentra Balok dalam pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* di SKB Kota Gorontalo. Selengkapnya istilah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Upaya tutor**, bagian dari fungsi mendidik seperti dinyatakan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 seperti diungkapkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Fungsi tutor dalam hubungan ini yaitu seperti ditekankan dalam proses pendidikan antara lain mengembangkan suasana kondusif dalam belajar, menjelaskan tujuan belajar, membantu mencapai tujuan belajar dari tiap individu, mengusahakan untuk mempermudah penyediaan dan penyerapan bahan belajar, menyediakan

diri sebagai sumber yang mudah untuk diakses, memberikan penghargaan yang seimbang pada semua peserta belajar, bersama dengan warga belajar mendampingi proses pembelajaran, memberikan dukungan kasih sayang, memberikan penghargaan pada kebebasan dan keterbatasan peserta didik.

2. **Pendidikan Anak Usia Dini**, seperti dinyatakan dalam UUSPN No 20 tahun 2003 yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
3. **Peningkatan Kecerdasan Kognitif**, suatu kajian yang antara lain dilakukan oleh Covey yang melihat satu kesatuan utuh antara kognitif, afektif dan psikomotor dalam menunjang keunggulan seseorang. Dalam kajian ini peningkatan kecerdasan pada peserta didik anak usia dini lebih difokuskan pada kognisi sederhana dari kajian Benyamin Bloom dari setiap aspek mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, membuat simpulan dan mengevaluasi.
4. **Sentra Balok dalam Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time***. Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT), merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip yang terpusat, fokus, dalam lingkaran-lingkaran kecil bertujuan untuk membangun segenap potensi anak agar otak, tubuh, dan akhlaknya berfungsi secara positif dan optimal. Dilakukan dengan menerapkan konsep lingkaran dan konsep sentra bermain. BCCT dilengkapi dengan sejumlah sentra antara lain

Sentra Balok, Sentra Persiapan, Sentra Peran Besar, Sentra Peran Kecil, Sentra Seni, Sentra IMTAQ dan Sentra Bahan Alam. Sentra balok merupakan bagian dari kajian SKB yang telah dikembangkan dari 6 jenis menjadi 24 jenis.

5. **PAUD Binaan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo**, lembaga belajar masyarakat yang dikelola oleh lembaga teknis di bawah pemerintah Kota Gorontalo yang telah mengembangkan sentra belajar dari kondisi sederhana menjadi lebih canggih dilihat dari jumlah maupun kualitasnya.

### G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Fikir Penelitian**



Penelitian ini diawali dengan sejumlah asumsi tentang hakikat anak usia dini yang sedang mengalami pertumbuhan dalam perkembangan kognisi yang luar biasa. Untuk menumbuhkembangkannya dibutuhkan Pendidikan Anak Usia Dini dengan penekanan pada pertumbuhan berimbang aspek kognisi, fisik, mental dan sosial. BCCT merupakan salah satu pendekatan dengan penekanan pada pengembangan sentra-sentra, diantaranya sentra balok yang dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada hubungannya dengan sentra balok.

#### **H. Anggapan Dasar**

Dari kerangka berfikir diatas maka dapat disusun asumsi dasar sebagai berikut:

1. Anak usia dini mengalami tahap perkembangan yang khusus pada usia 2-5 tahun, dan membutuhkan sistem pembelajaran yang mampu mengcover semua kebutuhan perkembangan anak pada usia tersebut secara sempurna. (Slee, 2003:128)
2. Kecerdasan anak pada ranah kognitif yang dibentuk berdasarkan pengalaman, penglihatan, dan pendengaran anak usia dini lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan, maka lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan anak. (Piaget, 1996:224)
3. Tutor PAUD harus memiliki kemampuan khusus untuk membimbing dan mengarahkan anak usia dini yang dipengaruhi oleh latar

belakang pendidikan tutor karena akan sangat berpengaruh pada kemampuan tutor untuk mengarahkan anak usia dini dalam pembelajarannya disentra balok, maka tutor yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai yang diperlukan untuk mendampingi anak, serta harus kreatif untuk mengoptimalkan pembelajaran setiap sentra dengan meminimalisir resiko yang ada pada setiap proses pembelajaran. (Ishak Abdulhak, 2006:27)

## **1. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dan penyusunan selanjutnya agar mudah dalam rencana penelitian, maka dibagi dalam pokok pembahasan yang terdiri dari

**BAB I berisi :** Pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, sistematika penulisan dan metodologi penelitian.

**BAB II berisi :** Landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan

**BAB III berisi :** Metodologi penelitian yaitu membahas mengenai metoda dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta langkah-langkah penelitian.

**BAB IV berisi** : Hasil penelitian dan pembahasan yaitu menjabarkan mengenai profil lokasi penelitian dan profil penyelenggara program, serta deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

**BAB V berisi** : Kesimpulan dan saran akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian sehubungan dengan permasalahan penelitian.